

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah langkah pertama yang dilakukan peneliti sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah persebaran item pada variabel perilaku prososial dan kebahagiaan normal atau tidak. Uji linearitas dilakukan untuk melihat apakah kedua variabel yang diteliti, yakni perilaku prososial dan kebahagiaan terdapat hubungan yang linear atau tidak linear.

5.1.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan menggunakan teknik Tes *Kolmogorov-Smirnov* yang diolah dengan aplikasi SPSS versi 25. Ketentuan untuk mengetahui apakah persebaran data normal atau tidak adalah, jika nilai $p < 0.05$ maka distribusi data dinyatakan tidak normal, dan jika nilai $p > 0.05$ maka distribusi data dinyatakan normal.

Hasil uji normalitas pada variabel kebahagiaan menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* 0,72 dengan nilai p 0,200 ($p > 0,05$) yang artinya data variabel kebahagiaan memiliki persebaran normal. Selanjutnya, uji normalitas pada variabel perilaku prososial menghasilkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,66 dengan nilai p 0,200 ($p > 0,05$) yang artinya data variabel perilaku prososial memiliki persebaran normal.

5.1.2. Uji Linearitas

Uji Linearitas diolah dengan program SPSS versi 25. Hasil dari uji linearitas menunjukkan bahwa nilai $F_{linier} = 2,501$ dengan nilai p sebesar $0,117$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti bahwa hubungan variabel perilaku prososial dengan kebahagiaan tidak linear.

5.2. Uji Hipotesis

Langkah berikutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menguji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara perilaku prososial dengan kebahagiaan pada mahasiswa. Uji hipotesis dilakukan dengan program SPSS versi 25 dan menggunakan teknik *Product Moment* Pearson. Uji korelasi menunjukkan nilai koefisien r_{xy} $0,156$ dengan nilai p $0,058$ ($p > 0,05$) sehingga dinyatakan hubungan antara perilaku prososial dengan kebahagiaan pada mahasiswa tidak signifikan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan peneliti ditolak.

5.3. Pembahasan

Hasil analisa data yang dilakukan peneliti menunjukkan nilai r_{xy} sebesar $0,156$ dengan nilai p sebesar $0,058$ ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti ditolak karena ada hubungan tidak signifikan antara perilaku prososial dengan kebahagiaan pada mahasiswa. Artinya, tidak ada hubungan antara perilaku prososial dengan kebahagiaan pada mahasiswa. Hal ini dikarenakan perilaku prososial memberikan kepuasan dan perasaan positif dalam jangka pendek saja. Pada jangka panjang, perilaku prososial yang pernah dilakukan tidak lagi menjadi hal utama di dalam pikiran orang-orang sehingga rasa puas dan emosi positif yang membentuk kebahagiaan memudar (Falk & Graeber, 2020).

Peneliti kemudian melakukan analisa lebih lanjut untuk mengetahui hubungan perilaku prososial dengan aspek kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif. Hasil analisa dengan uji korelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1 Hasil Uji Korelasi Perilaku Prososial dengan aspek-aspek Kebahagiaan

No	Variabel	r	p
1	Perilaku Prososial – Kepuasan hidup	-0,040	0,347(p>0,05)
2	Perilaku Prososial – Afek positif	0,331	0,000(p<0,05)
3	Perilaku Prososial – Afek negatif	-0,038	0,352(p>0,05)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dari ketiga aspek kebahagiaan, hanya aspek afek positif yang menunjukkan korelasi signifikan dengan perilaku prososial.

Afek positif yaitu emosi yang seseorang rasakan dengan perasaan senang dan positif seperti rasa gembira, bersyukur, dan kasih sayang. Pada penelitian ini terdapat hubungan positif signifikan antara perilaku prososial dengan afek positif. Artinya, perilaku prososial akan meningkatkan perasaan senang dan positif yang dirasakan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aknin dan kawan-kawan (2015) bahwa berbagi dengan orang lain meningkatkan emosi positif yang dirasakan seseorang karena emosi positif berperan sebagai mekanisme untuk mempromosikan kerjasama agar mengurangi perasaan tidak menyenangkan ketika perilaku prososial yang dilakukan membutuhkan banyak biaya dan tenaga. Memberikan bantuan kepada orang lain membuat orang lain juga merasakan emosi positif, sehingga pemberi bantuan pun merasakan emosi positif yang akhirnya akan menguatkan keinginan untuk membantu lagi di lain waktu (Snippe dkk., 2018).

Hasil analisa menunjukkan bahwa dua aspek kebahagiaan lainnya yaitu kepuasan hidup dan afek negatif menunjukkan hubungan tidak signifikan dengan perilaku prososial.

Kepuasan hidup yaitu evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri tentang seberapa baik dari apa yang dilakukan dalam hidup dan hal-hal apa saja yang penting untuknya. Pada penelitian ini terdapat hubungan tidak signifikan antara perilaku prososial dengan kepuasan hidup pada mahasiswa. Artinya, perilaku prososial tidak berhubungan dengan evaluasi mahasiswa tentang seberapa baik perilaku yang dilakukan dan hal-hal yang penting untuknya. Seseorang yang termotivasi untuk membantu orang lain secara intrinsik pada dasarnya kepuasan hidupnya sudah terpenuhi, sehingga memberikan bantuan hanya berperan sebagai penambah rasa puas, tidak meningkatkan kepuasan hidup secara signifikan (Kwok, Chui, & Wong, 2013).

Afek negatif yaitu emosi negatif seperti sedih, marah, khawatir, rasa sesal, dan lain sebagainya yang berfungsi sebagai penyeimbang dalam hidup. Pada penelitian ini terdapat hubungan tidak signifikan antara perilaku prososial dengan afek negatif. Artinya, perilaku prososial tidak berhubungan dengan emosi negatif yang dirasakan mahasiswa seperti sedih, marah, khawatir, rasa sesal, dan lain sebagainya. Membantu orang lain tidak berhubungan dengan afek negatif karena afek negatif merupakan keadaan emosi seseorang, bukan kepribadian. Keadaan emosi tersebut akan hilang seiring berjalannya waktu, sehingga tidak akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam sehari-harinya, termasuk perilaku prososial (Mesurado, Vidal, & Mestre, 2018).

Kemudian, peneliti juga melakukan analisa aspek-aspek apa saja dari perilaku prososial yang berhubungan dengan kebahagiaan dengan uji korelasi. Hasil uji korelasi antara aspek-aspek perilaku prososial (kecuali aspek *public* karena gugur) dengan kebahagiaan adalah sebagai berikut :

Tabel 5.2 Hasil Uji Korelasi Aspek-aspek Perilaku Prososial dengan Kebahagiaan

No	Variabel	r	p
1	Aspek <i>Altruism</i> – Kebahagiaan	0,147	0,071 ($p>0,05$)
2	Aspek <i>Compliant</i> – Kebahagiaan	-0,61	0,271 ($p>0,05$)
3	Aspek <i>Emotional</i> – Kebahagiaan	0,205	0,019 ($p<0,05$)
4	Aspek <i>Anonymous</i> – Kebahagiaan	0,026	0,398 ($p>0,05$)
5	Aspek <i>Dire</i> – Kebahagiaan	0,229	0,010 ($p<0,05$)

Hasil tersebut menunjukkan bahwa dari kelima aspek perilaku prososial yang valid, hanya dua aspek saja yang menunjukkan hasil korelasi signifikan, yaitu *emotional* dan *dire*.

Emotional yaitu orientasi untuk membantu orang lain secara emosional. Pada penelitian ini terdapat hubungan positif yang signifikan antara *emotional* dengan kebahagiaan pada mahasiswa. Artinya, memberikan bantuan kepada orang lain secara emosional, baik itu situasi emosional dari dalam diri, maupun situasi emosional dari orang lain akan meningkatkan kebahagiaan yang dirasakan mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mo dan kolega (2021) bahwa membantu orang lain memberikan rasa kebahagiaan yang dapat meredakan situasi emosional dalam diri seseorang. Hal yang sama berlaku ketika melihat kondisi orang lain yang menderita dan kesusahan. Kondisi orang lain tersebut akan mendorong seseorang untuk membantu meringankan beban yang diemban orang tersebut melalui pemberian pendampingan, cinta kasih, dan perhatian yang dimana hal itu memberikan perasaan puas dan perasaan positif kepada pemberi bantuan (Handian, Fitria, & Falah, 2017).

Dire yaitu membantu orang lain ketika dalam situasi darurat. Pada penelitian ini terdapat hubungan positif yang signifikan antara *dire* dengan kebahagiaan pada mahasiswa. Artinya, membantu orang lain ketika dalam situasi darurat akan meningkatkan kebahagiaan yang dirasakan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karinda dan Arianti (2020)

bahwa memberikan bantuan di situasi darurat mengurangi perasaan egois dalam diri dan meningkatkan harga diri yang membentuk kebahagiaan seseorang.

Hasil analisa menunjukkan bahwa aspek-aspek prososial lainnya, yaitu *altruism*, *compliant*, dan *anonymous* memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan kebahagiaan.

Altruism yaitu membantu orang lain secara sukarela atas dasar melihat kebutuhan dan kesejahteraan orang lain yang hendak ditolong, diikuti dengan rasa simpati dan prinsip atau norma yang telah terinternalisasi dalam diri untuk membantu orang lain. Pada penelitian ini terdapat hubungan tidak signifikan antara perilaku *altruism* dengan kebahagiaan pada mahasiswa. Artinya, membantu orang lain secara sukarela atas dasar melihat kebutuhan dan kesejahteraan orang lain yang hendak ditolong, diikuti dengan rasa simpati dan prinsip, norma yang telah terinternalisasi dalam diri tidak berhubungan dengan kebahagiaan yang dirasakan mahasiswa. Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa mahasiswa berada pada masa beranjak dewasa. Pada masa ini, kemampuan untuk berpikir abstrak lebih matang dibandingkan masa-masa sebelumnya. Ketika memberikan bantuan kepada orang lain, seseorang dapat membayangkan hal-hal apa saja yang akan terjadi dan imbalan yang akan didapat. Dengan demikian, orang pada masa dewasa awal berpikir secara perhitungan, tidak secara altruis sehingga tidak berdampak pada kebahagiaan yang dirasakan (Brocas, Carrillo, & Kodaverdian, 2017).

Compliant yaitu membantu orang lain atas dasar permintaan bantuan secara verbal atau non-verbal. Pada penelitian ini terdapat hubungan tidak signifikan antara *compliant* dengan kebahagiaan pada mahasiswa. Artinya, membantu orang lain atas dasar permintaan bantuan secara verbal atau non-

verbal tidak berhubungan dengan kebahagiaan yang dirasakan mahasiswa. Membantu karena diminta, disuruh, ataupun diwajibkan tidak memunculkan rasa empati pada diri seseorang karena hal tersebut berdasarkan arahan orang lain, bukan dari dirinya sendiri sehingga tidak berdampak pada kepuasan dan perasaan positif orang tersebut (Pavey, Greitemeyer, & Sparks, 2012).

Anonymous yaitu membantu orang lain tanpa mengetahui siapa orang yang ditolong. Pada penelitian ini terdapat hubungan tidak signifikan antara *anonymous* dengan kebahagiaan pada mahasiswa. Artinya, membantu orang lain tanpa mengetahui siapa yang ditolong tidak berhubungan dengan kebahagiaan yang dirasakan mahasiswa. Hal ini dikarenakan membantu orang yang tidak dikenal tidak terdapat keterikatan seperti yang ada pada keluarga maupun teman, sehingga pada akhirnya tidak berpengaruh terhadap kepuasan hidup maupun afek positif seseorang (Padilla-Walker, Dyer, Yorgason, Fraser & Coyne, 2013).

Aspek *public* tidak termasuk ke dalam analisa ini dikarenakan gugur dalam pengujian validitas dan reliabilitas. Pada saat pengisian kuesioner, para responden dalam menjawab terpengaruh oleh *social desirability* agar mendapatkan kesan tidak jelek di mata orang lain. Dengan gugurnya aspek ini maka perilaku prososial tidak dapat digambarkan secara utuh dalam hubungannya dengan kebahagiaan.

Pada penelitian ini dilakukan pula uji beda pada data responden yaitu jenis kelamin, usia, dan fakultas dengan variabel kebahagiaan. Hasil uji beda pada jenis kelamin dengan kebahagiaan menunjukkan nilai p sebesar 0,118 ($p > 0,05$). Pada usia dengan kebahagiaan menunjukkan nilai p sebesar 0,965 ($p > 0,05$) dan pada fakultas dengan kebahagiaan menunjukkan nilai p sebesar 0,747 ($p > 0,05$).

Dari ketiga hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara jenis kelamin, usia, dan fakultas dengan kebahagiaan pada mahasiswa.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidaklah sempurna, terdapat beberapa kelemahan dari penelitian yang dilakukan, yaitu :

1. Gugurnya aspek *public* dalam teori perilaku prososial yang digunakan.
2. Penelitian ini menggunakan *try out* terpakai dengan skala yang kurang komprehensif sehingga mempengaruhi hasil penelitian.
3. Kuesioner dibagikan melalui *google form* karena penelitian ini dilakukan pada masa pandemi covid-19, sehingga peneliti tidak dapat mengobservasi secara langsung responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini.